

JEJAK TRAUMA PERSONAL: RASA MALU DAN BERSALAH SEBAGAI REFLEKSI MASA LALU DALAM CERPEN “AVE MARIA” *Personal trauma traces: shame and guilt as a past reflection in “Ave Maria” short story*

Yuniardi Fadilah

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Sudarto No. 13, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to find triggers for trauma, responses to trauma, and forms of trauma reconciliation experienced by the subject in the short story entitled “Ave Maria”. Therefore, this study bases its analysis on the short story “Ave Maria” using Cathy Caruth's point of view regarding the concept of trauma. This study found that the trauma experienced by the subject, Zulbahri, was a past event that brought the pain back because it was triggered by the presence of his younger brother, Syamsu, who interrupted the subject's safe space. In addition, the song “Ave Maria” in the short story also becomes a trauma site that reminds the subject of a traumatic event that creates crisis and vulnerability to the subject. The traumatic event that haunts the subjects responded with an unconscious display of shame and guilt. The subject carried out efforts to overcome trauma by staying away from the trauma-triggering site, distracting the mind with books, and sharing stories in a safe space. One last attempt to overcome the trauma chosen by the subject is to join the Jibakutai forces. This effort seems odd because it is prone to presenting another trauma in the form of war trauma to the subject.

Keywords: *flashback; personal trauma; repetitious; trauma; unspeakable*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari pemicu trauma, respons atas trauma, dan bentuk rekonsiliasi trauma yang dialami subjek dalam cerita pendek “Ave Maria”. Oleh karena itu, penelitian ini berdasarkan analisis terhadap cerpen “Ave Maria” dengan menggunakan sudut pandang Cathy Caruth tentang konsep trauma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis menyimpulkan bahwa trauma yang dialami subjek, Zulbahri, merupakan peristiwa masa lalu yang kembali membawa luka yang dipicu oleh kehadiran sang adik, Syamsu, yang menginterupsi ruang aman subjek. Selain itu, lagu “Ave Maria” dalam cerpen juga menjadi suatu situs trauma yang mengingatkan subjek akan peristiwa traumatis yang menimbulkan krisis dan kerentanan. Peristiwa trauma yang menghantui subjek kemudian direspons dengan tampilan rasa malu dan rasa bersalah tanpa sadar. Upaya mengatasi trauma dilakukan oleh subjek dengan menjauh dari situs pemicu trauma, mengalihkan pikiran dengan buku, dan membagi cerita dalam ruang aman. Satu upaya mengatasi trauma terakhir yang dipilih subjek adalah ikut barisan *jibakutai*. Upaya itu tampak ganjil sebab rentan menghadirkan trauma perang terhadap diri subjek.

Kata kunci: *kilas balik; repetitif; takterkatakan; trauma; trauma personal*

How to cite (APA style)

Fadilah, Y. (2022). Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah sebagai Refleksi Masa Lalu dalam Cerpen “Ave Maria.” *Suar Betang*, 17(2), 195–209.

https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.374

Naskah Diterima 20 Juni 2022—Direvisi 31 Agustus 2022 Disetujui 12 Oktober 2022
--

PENDAHULUAN

Jassin (2013) menegaskan bahwa menafikan kesusastaan zaman Jepang juga berarti menolak suatu wajah kehidupan yang ikut membentuk sejarah. Dengan bermacam isu yang tampil dalam karya sastra saat itu, isu nasionalisme telah muncul dengan tegas meskipun memiliki banyak catatan. Isu nasionalisme yang terdapat dalam karya-karya sastra pada periode pendudukan Jepang masih tumpang tindih dengan kebutuhan propaganda Jepang. Hal itu tidak berbeda jauh dari karya sastra yang lahir pada masa pendudukan Belanda: karya sastra bertendensi, bahkan propagandis (Ratna, 2008). Meskipun demikian, karya sastra pada zaman pendudukan Jepang juga mengalami perkembangan dari media propaganda menjadi media kritik terhadap kedudukan Jepang itu sendiri (Varadnya & Rosyid, 2014).

Salah satu pengarang yang tampak menunjukkan kecenderungan propaganda pada karyanya adalah Idrus. Sebagai salah seorang pengarang Indonesia yang hidup pada masa pendudukan Jepang dan revolusi tahun 1945, Idrus tidak lantas berkarya dengan menunjukkan keberpihakannya kepada kemerdekaan Indonesia secara utuh dan jelas. Hal itu dapat dilihat dari sedikit karyanya yang bercerita dengan kecondongan untuk menggambarkan masa pendudukan Jepang yang tidak begitu buruk, bahkan imbauan untuk ikut membela Jepang. Karya Idrus yang menggambarkan hal demikian tentunya perlu dilihat dengan menyadari posisi pengarang dalam kondisi sosial-politik yang terjadi pada masa itu.

Sebagaimana karya sastra yang ditulis pada zaman Jepang, salah satu karya Idrus, cerpen “Ave Maria”, juga berbentuk propaganda yang mengajak pembacanya ikut membela tanah air dengan masuk barisan bersenjata. Banyak penelitian menyorot persoalan propaganda dengan muatan politisnya dalam karya sastra zaman Jepang.

Oleh karena itu, di luar persoalan propaganda, cerpen “Ave Maria” yang menampilkan persoalan trauma dalam diri subjek pada periode zaman Jepang menarik untuk diteliti.

Dalam konteks itu, subjek dimaksudkan sebagai individu bebas yang terikat pada identitasnya sendiri dengan kesadaran dan pengetahuan-diri (*self-knowledge*) (Foucault, 1982). Pada cerpen “Ave Maria”, individualitas yang ditampilkan Idrus melalui tokohnya sebagai subjek menjadi persoalan utama sepanjang penceritaan. Subjek tampil dengan membawa pengalaman masa lalu yang tidak diterimanya dan tidak mampu dipahaminya. Persoalan itu, subjek yang terus bersanding dengan masa lalu yang ditolaknya, menampilkan respons-respons subjek atas hal tersebut. Bentuk respons subjek yang tampak repetitif, dan menampilkan kerentanan, sepanjang cerita menjadi gambaran permasalahan isu trauma dalam cerpen “Ave Maria”.

Pada dasarnya, beberapa penelitian telah dilakukan dengan menjadikan karya Idrus, salah satunya cerpen “Ave Maria”, sebagai objek material. Penelitian berjudul “Evaluasi Cerpen Ave Maria Karya Idrus dari Dimensi Psikologi Kepribadian” oleh Supriyadi (2006) pada dasarnya membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen. Lebih lanjut, penelitian itu menjabarkan variasi teknik penokohan. Dalam simpulannya, Supriyadi menuliskan bahwa tokoh dalam cerpen tidak digambarkan secara hitam-putih. Dalam cerpen, tokoh dituliskan memiliki sisi baik dan buruk. Menurut Supriyadi, simpulan itu didapat dari penafsiran terhadap adanya isu perselingkuhan antartokoh dan hasil klasifikasi kepribadian tokoh dalam cerpen: pria tipe perasaan, pria tipe *auditory*, dan wanita tipe *hetaira*.

Penelitian lain terhadap karya Idrus berjudul “Muatan Politik Propaganda Kolonial Jepang dalam Cerpen dan Drama Karya Idrus” ditulis oleh Nitayadnya (2013).

Menggunakan pandangan Gramsci tentang hegemoni, penelitian tersebut mempersoalkan konteks dan propaganda yang ditemukan dalam cerpen “Ave Maria”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendudukan Jepang memengaruhi isi cerpen. Dengan demikian, menurut peneliti, cerpen menunjukkan adanya muatan propaganda yang berisi dorongan agar rakyat Indonesia ikut berkorban demi kepentingan nusa bangsa. Upaya pengorbanan itu digambarkan dalam pengalaman yang dialami oleh tokoh dalam cerpen.

Penelitian Yuliasti (2014) berjudul “Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Cerpen Jalan Lain ke Roma Karya Idrus dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA” memaparkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan antikorupsi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai pendidikan antikorupsi tersebut meliputi nilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan kesederhanaan yang tecermin dalam cerita.

Berdasarkan persamaan objek formal, penelitian lain yang ditemukan berjudul “*Traumatic Experiences in Eka Kurniawan’s Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*” oleh Sartika (2020). Hasil penelitian menampilkan bermacam respons oleh tokoh cerita terhadap trauma yang dialaminya, yaitu dengan pemikiran intrusif, mengalami kejadian traumatis dalam bentuk *flashback* atau mimpi buruk, penghindaran terhadap kegiatan yang terkait dengan trauma, perasaan, dan pikiran buruk. Selain itu, Sartika menyebutkan, lingkungan sosial-budaya dapat menjadi sumber trauma terbesar sekaligus menawarkan proses penyembuhan bagi tokoh atau penderita trauma.

Selain itu, penelitian berjudul “Bernegosiasi dengan Trauma dalam Novel *Breath Eyes Memory* Karya Edwidge Danticat” yang ditulis oleh Asri (2020) meneliti persoalan trauma seksualitas yang muncul dalam novel. Menggunakan konsep trauma dan *forgetting* dari Cathy Caruth dan Maria Duffy, hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma yang muncul disebabkan oleh pelecehan seksual dan tes keperawanan yang

dialami oleh perempuan Haiti. Dengan trauma yang timbul bersama rasa sakit, para perempuan mencoba bernegosiasi dengan cara bertestimoni dan menerima akar penyebab timbulnya trauma.

Menggunakan dua teori trauma dalam analisis penelitian, penelitian berjudul “*Post-Traumatic People in Paul Auster’s The Book of Illusions from Cathy Caruth’s and Michelle Balaev’s Perspective*” yang ditulis oleh Sasani & Arjmandi (2018) menganalisis keberadaan trauma dan kehilangan dalam novel. Penelitian itu memaparkan representasi trauma melalui dua pendekatan model berbeda: tradisional dan pluralistik. Bentuk trauma yang ditampilkan dalam novel merupakan hasil interaksi langsung dengan kematian, posisi subjek yang ditinggalkan, dan subjek-subjek yang memilih kematian untuk bisa dimaafkan. Peneliti menyebut bahwa dunia dalam novel tersebut menampilkan trauma yang tidak bisa dihindari melalui insiden yang muncul.

Seperti beberapa tulisan yang disebut di atas, penelitian yang membahas karya Idrus sudah banyak dilakukan. Namun, karya Idrus masih menjadi lahan luas yang masih dapat terus dikaji. Dengan mendasarkan pada kesamaan objek material dan formal, penelitian yang membahas cerpen “Ave Maria” karya Idrus dengan menggunakan pendekatan trauma Cathy Caruth belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran aplikasi pendekatan trauma terhadap cerpen “Ave Maria” dan menjabarkan temuan bentuk trauma dalam cerpen.

Cerpen “Ave Maria” memusatkan penceritaannya pada tokoh yang bernama Zulbahri dan interaksinya dengan tokoh lain—Wartini, Syamsu, Ayah-narator, Ibu-narator—dan narator. Bermula pada satu waktu yang mempertemukan narator beserta keluarga dengan Zulbahri, penceritaan kemudian membahas permasalahan yang membuat kondisi Zulbahri tampak seperti orang tidak waras. Pada mulanya, kondisi ketakutan, yang tampil sebagai suatu respons, ditunjukkan oleh narator dan keluarga yang pertama kali berinteraksi dengan Zulbahri. Namun, seiring dengan pertemuan lain,

Zulbahri semakin terbuka dan bercerita tentang hidupnya. Hubungannya dengan tokoh Wartini dan Syamsu menghasilkan perubahan sikap narator dan keluarga. Zulbahri semakin diterima dan cerpen lantas memusatkan cerita pada kisah-kisah terdahulu yang dialami Zulbahri sehingga menyebabkannya tampak seperti orang tidak waras meskipun pada akhirnya ditampilkan membaik.

Di dalam cerpen itu, persoalan trauma ditunjukkan melalui pengalaman Zulbahri. Suatu pengalaman yang mengubah seorang Zulbahri, yang ternyata adalah seorang penulis, menjadi sosok lain yang berbeda dari segala kerentanan yang kemudian ditampilkan. Hal itu berkaitan dengan pengalaman yang mengusik diri Zulbahri dan terus menakutinya. Dengan kata lain, keberadaan trauma akan peristiwa yang lalu membawa sosok Zulbahri menuju kerentanan. Di luar itu, konteks kondisi sosial-politik yang menyertai penulisan cerpen kemudian menambah sedikit nilai propaganda pada akhir cerpen. Meskipun demikian, dengan tidak banyak menghubungkannya dengan konteks sosial-politik yang terjadi pada masa penjajahan Jepang, cerpen “Ave Maria” menarik untuk dibahas.

Persoalan trauma personal yang ada dalam cerpen “Ave Maria” itulah yang menjadi permasalahan penelitian. Dari penjabaran tersebut, penelitian ini berupaya (1) menjelaskan pemicu trauma yang menyebabkan tokoh Zulbahri bertemu dan menunjukkan kerentanannya; (2) menjelaskan bentuk respons yang ditunjukkan oleh tokoh Zulbahri terhadap trauma personal yang dialaminya; dan (3) mencoba melihat upaya rekonsiliasi trauma yang ditampilkan dalam cerpen “Ave Maria”.

Secara etimologis, kata *trauma* berasal dari kata Latin *trauma* yang merupakan turunan dari kata Yunani *traumatikos* ‘luka berat terhadap tubuh’ (Abubakar, 2017). Lepas dari hal itu, trauma dipandang sebagai bentuk luka yang menyebabkan kerusakan sisi psikologis. Heidarizadeh (2015) menjabarkan bahwa trauma merupakan peristiwa traumatis dalam suatu kejadian atau

pengalaman yang melibatkan perasaan dan emosi subjek. Berdasarkan makna itu, trauma kemudian mulai berkembang penggunaannya dalam pendekatan terhadap karya sastra.

Menurut Balaev (2008), klaim utama pendekatan trauma terhadap karya sastra kontemporer menyatakan bahwa trauma menciptakan ketakutan tanpa kata (*speechless*) yang membagi atau merusak identitas. Penggunaan pendekatan atau konsep trauma dalam karya sastra dan penelitian sastra amat banyak ditemukan. Hal itu mengindikasikan suatu masa yang mengerikan karena subjek berada dalam keadaan ketika banyak orang menderita trauma (Shoukat et al., 2020). Dengan menilai hubungan keterkaitan antarruang, sejumlah ahli teori dan penulis telah menyelidiki dampak trauma terhadap subjektivitas dalam lingkungan sosial, budaya, dan politik (Diop, 2019). Tidak hanya itu, dalam kaitannya dengan karya sastra, kajian trauma dapat mencakupi persoalan pikiran personal perorangan—pengarang atau tokoh cerita—serta penceritaan pengalaman atas suatu peristiwa-peristiwa, bahkan isu besar yang ada di tengah masyarakat (Shoukat et al., 2020). Dengan demikian, karya sastra dianggap mampu menyuarakan trauma karena memberi perlawanan terhadap struktur naratif konvensional melalui kemampuannya membuat luka dapat dipahami dan kebangkaman didengarkan (Ong, 2014).

Persoalan menyangkut trauma bukanlah persoalan yang mudah ditangkap dan dimengerti. Caruth (1993) menyebut bahwa persoalan trauma bukan semata permasalahan destruksi, tetapi juga upaya bertahan hidup yang dijalani subjek. Trauma tidak hanya soal peristiwa yang dialami oleh subjek sebagai penyintas, tetapi juga kondisi atau respons yang muncul setelah peristiwa itu terjadi. Dalam definisinya yang paling umum, trauma mendeskripsikan suatu pengalaman besar dari peristiwa yang tiba-tiba atau katastrofe ketika respons terhadap peristiwa itu sering tertunda, munculnya halusinasi repetitif yang tidak terkendali, dan fenomena intrusif lain (Caruth, 1996). Dari hal itu, trauma berkonotasi sebagai suatu

disrupsi terhadap kontinuitas antara masa lalu dan masa kini (Ramadanovic, 2014).

Caruth menuliskan, berdasarkan pembacaannya terhadap teks milik Freud, istilah trauma dipahami sebagai luka yang ditimbulkan bukan pada tubuh, melainkan pikiran (Caruth, 1996). Untuk menjelaskan interpretasinya secara lebih jauh tentang luka yang timbul dalam pikiran, di bawah ini Caruth menjabarkannya.

Luka pada pikiran—penerobosan pada pengalaman pikiran akan waktu, diri dan dunia—bukanlah seperti luka pada tubuh, peristiwa sederhana dan dapat disembuhkan, melainkan peristiwa yang dialami terlalu dini, terlalu tak terduga, untuk dapat dipahami sepenuhnya dan karenanya tidak ditemui kesadaran (*consciousness*) sampai hal tersebut memaksa muncul lagi, secara berulang, dalam mimpi buruk dan tindakan repetitif yang tanpa sadar ditampilkan atau dialami penyintas. (pp. 3-4)

Dengan demikian, trauma begitu sulit diatasi karena bukan hanya mencakup permasalahan atau peristiwa traumatis yang sudah terjadi, melainkan juga keberadaannya, ketidakmampuan memahami peristiwa yang telah terjadi tersebut yang rawan hadir kembali kepada kesadaran atau tubuh subjek. Repetisi pengalaman traumatis—yang tidak ditangkap oleh kesadaran, namun terus menerus mengganggu dalam pandangan—memiliki hubungan dengan peristiwa yang melampaui apa yang hanya dapat dilihat atau diketahui dan terikat dengan keterlambatan (*belatedness*) serta ketidakjelasan yang menjadi inti penglihatan repetitif ini (Caruth, 1996).

Lebih jauh, trauma tampak lebih dari sekadar patologi atau penyakit sederhana dari jiwa yang terluka: trauma selalu merupakan cerita tentang luka yang seolah berteriak yang ditujukan untuk memberi tahu kenyataan atau kebenaran yang tidak tersedia (Caruth, 1996). Kenyataan atau kebenaran yang muncul tersebut tidak hanya berhubungan dengan apa yang diketahui, tetapi juga yang terus tidak diketahui oleh penyintas trauma. Mengalami trauma tepatnya adalah mengalami dihantui oleh

suatu gambaran atau peristiwa (Caruth, 1995).

Dengan demikian, pada pandangan Caruth, trauma lekat dengan sifat repetitif, tanpa-batas-waktu (*timeless*), dan takterkatakan (Shoukat et al., 2020). Lebih lanjut, sifat repetitif dimaksudkan pada bentuk trauma yang muncul-kembali (*reoccurs*) melalui bentuk kilas-balik (*flashback*) dalam pikiran subjek. Kilas-balik ini berasosiasi sebagai gambaran yang memaksa muncul dan menjadi suatu representasi trauma yang dimiliki subjek (Caruth et al., 2019). Trauma bersifat tanpa-batas-waktu karena membuat subjek, yang merupakan penyintas, terjebak pada salah satu momen waktu tertentu, khususnya tentang masa lalu. Kedua sifat itu membuat subjek kesulitan membedakan keberadaannya, pada masa lalu atau masa kini. Selain itu, sifat takterkatakan pada trauma menunjukkan bahwa subjek sulit mencerna trauma yang muncul kembali. Kesulitan mencerna pengalaman tersebut disebabkan oleh tidak selarasnya kesadaran dan bahasa subjek ketika trauma itu muncul sehingga menimbulkan kesulitan untuk menjelaskan hal yang terjadi.

Pandangan Caruth tersebut menempatkannya sebagai dasar konseptual dalam memperlakukan trauma. Dari hal ini, pendekatan Caruth mencoba untuk menampilkan atau menempatkan trauma agar dimengerti oleh orang yang belum pernah berinteraksi langsung dengan trauma. Pandangan itu mengimplikasikan bahwa trauma sebaiknya disampaikan secara langsung karenanya teks yang paling baik adalah teks yang benar-benar menginduksi trauma kepada pembacanya (Forter, 2007).

Dari penjelasan tentang trauma tersebut, beberapa respons ditunjukkan oleh subjek sebagai penyintas. Beberapa respons, terhadap trauma personal, muncul memengaruhi pikiran (psikis) yang terkadang berimpak pada fisik atau ketubuhan subjek. Sedikit dari banyak respons tersebut dapat berbentuk rasa malu (*shame*) dan bersalah (*guilt*) pascatrauma. Kedua rasa tersebut merupakan bentuk emosi kritik-diri (*self-critical*): rasa malu mengimplikasikan

evaluasi diri negatif nonmoral, sedangkan rasa bersalah mengimplikasikan evaluasi diri moral yang negatif (Miceli & Castelfranchi, 2018).

Rasa bersalah, kontras dengan rasa malu, berhubungan dengan pelanggaran (*transgression*) atau kegagalan penerapan perilaku bertanggung jawab saat berhadapan dengan orang lain. Pengalaman tentang rasa malu diarahkan, ke dalam diri, pada kesadaran diri tentang perilaku yang tercela atau tidak terhormat dan mencerminkan penilaian harga diri. Definisi ini lebih lanjut berfungsi untuk memperjelas bahwa meskipun ada tumpang tindih dalam arti, rasa bersalah mengacu pada tindakan terbuka/tampak, dan rasa malu adalah proses atribusi yang mengarah pada integritas pribadi dan kebaikan moral (p. 123).

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan metode. Adapun tahapan tersebut adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data (Faruk, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak satuan-satuan kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang terkait dengan objek formal penelitian. Di sisi lain, objek formal yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah konsep trauma dalam pandangan Cathy Caruth serta respons pascatrauma dalam bentuk rasa malu dan bersalah.

Dari data primer berupa satuan-satuan kebahasaan, peneliti menganalisis data tersebut dengan berusaha mencari hubungan antardata dengan mendasari pada objek formal yang digunakan dan dirasa mampu menjawab permasalahan penelitian. Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian sebagai perpanjangan dari pikiran manusia untuk mencari hubungan antardata (Faruk, 2014). Untuk menambah dan menguatkan analisis penelitian, data sekunder didapatkan melalui sumber-sumber berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lain.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan berusaha memaparkan tiga tahapan trauma yang dialami oleh subjek. Tahapan itu terkait dengan awal mula trauma itu kembali muncul, tahapan respons atas trauma yang muncul, dan upaya rekonsiliasi terhadap trauma yang coba dilakukan oleh subjek.

Situs Trauma: Memanggil Masa Lalu

Seperti banyak persoalan lain, trauma disebabkan oleh peristiwa tertentu. Di luar peristiwa yang bersifat katastrofe, peristiwa yang memunculkan perasaan terkucilkan atau mengganggu kejiwaan pun dapat menjadi suatu alasan terciptanya trauma. Setelah adanya peristiwa yang traumatis tersebut, subjek secara rentan dan tanpa sadar mengingat peristiwa yang tidak diterimanya tersebut melalui pemicu-pemicu trauma. Adapun pemicu trauma dan kehilangan dapat berbentuk pemandangan-pemandangan, suara-suara, tempat, aroma, sosok spesifik, waktu khusus pada satu hari, situasi, atau perasaan tertentu (misalnya, perasaan ketakutan dan kecemasan) (Foa et al., 2009). Dengan demikian, proses trauma dalam diri subjek dapat dipahami melalui pendapat Ceci berikut.

Trauma terintegrasi ke dalam diri melalui serangkaian negosiasi, konsekuensi dan transaksi emosional (yang seringkali menyakitkan), namun terus-menerus membawa potensi untuk meledak ke dalam/ ke luar diri subjek pada kondisi tertentu yang memicunya; subjek tersebut lantas memproses restrukturasi diri dan identitas melalui interaksinya dengan dunia luar ketika trauma itu muncul (2019).

Hal itu pula yang dialami oleh Zulbahri dalam cerpen. Setelah menjalani kehidupan yang tampak tenang dan membahagiakan bersama Wartini, istrinya, Zulbahri masih terus dipenuhi pikiran murung tentang ketakutannya akan kesengsaraan yang mungkin nanti dialaminya. Tanpa alasan jelas, perasaan itu diungkapkan oleh Zulbahri.

Tapi aku selalu dalam ketakutan saja. Terasa kepadaku, bahwa kebahagiaan yang demikian takkan selama-lamanya. Nanti tentu akan datang masanya, bahagia itu bertukar dengan kesusahan dan sengsara. Tapi dari mana datangnya kesusahan itu, itulah yang menjadi pertanyaan besar bagiku (p. 15)

Kekhawatiran Zulbahri tentang kesengsaraan yang akan datang itu, dalam bayangannya, mulai termanifestasikan ketika surat dari adiknya, Syamsu, diterimanya. Surat itu berisi keinginan Syamsu yang bersekolah di Shonanto (Singapura) untuk tinggal di rumah sang kakak. Syamsu sendiri adalah cinta masa lalu Wartini. Kondisi itulah yang kemudian memberikan tekanan kepada Zulbahri dan mendorongnya pada batas kerentanan yang selama ini berupaya ditutupinya. Kerumitan posisi Zulbahri tampak pada cuplikan berikut.

Begitulah kami termenung keduanya, setelah kuceritakan bahwa Syamsu, adikku hendak pindah dari Shonanto ke Jakarta dan hendak tinggal bersama kami. Kuterangkan pula, bahwa aku tak dapat menolak. Jika kutolak, aku dipandang rendah oleh orang kampungku... Dan tentang bahayanya Syamsu tinggal bersama kami, terus terang pula kuuraikan kepada Wartini. Takutmu berlebih-lebihan, Zul. Aku cinta kepadamu. Syamsu hanya teman mainku di waktu kecil. Cinta demikian tak masuk ke dalam hati (p. 16)

Surat tersebut adalah salah satu awal pemicu trauma yang dampaknya mulai tampak pada Zulbahri sebab memunculkan rasa kekhawatiran. Di luar itu, pembicaraan yang muncul akibat surat tersebut membawa persoalan masa lalu dibicarakan di antara keduanya. Sebagaimana persoalan trauma, subjek penderita sulit menempatkan masa lalu dan masa kini pada posisinya. Itu yang tampak pada perilaku Zulbahri yang ditegaskan dari penjelasan Wartini tentang masa lalu. Ujaran Wartini yang berkata *Syamsu hanya teman mainku di waktu kecil* adalah penegasan bahwa permasalahan yang

dikhawatirkan oleh Zulbahri adalah permasalahan masa lalu. Meskipun berusaha menenangkan pikiran Zulbahri, nyatanya hal tersebut tetap tidak berdampak. Kekhawatiran Zulbahri memuncak ketika Syamsu hadir dan berada dalam rumah tersebut.

Bagi Zulbahri, secara sadar atau tidak, sosok Syamsu—yang eksis dalam ruang dan waktu bersamanya—merupakan salah satu pemicu trauma. Hal itu disebabkan oleh pikiran Zulbahri yang dipenuhi oleh bayangan-bayangan peristiwa masa lalu yang selama ini coba ditahan agar tidak muncul. Peristiwa masa lalu yang coba ditekan oleh Zulbahri itu adalah persoalan pernikahannya dengan Wartini. Selama masa pernikahannya, Zulbahri tidak merasa pantas menikahi Wartini yang dirasanya lebih baik, atau seharusnya Wartini menikah dengan adiknya. Sikap penegasan atas ketidakpantasan itu semakin menguat ketika Syamsu memutuskan pindah ke Jakarta dan tinggal di rumah Zulbahri. Peristiwa masa lalu yang terus menghantui Zulbahri itu diutarakannya seperti berikut.

Syamsulah yang sebenarnya berhak mendapat Wartini. Anehnya, sungguhpun Wartini menerangkan, bahwa ia hanya menyintai aku sendiri, tapi hatiku terus berkata, bahwa Wartini lebih dekat kepada Syamsu. Aku merasa diriku sebagai seorang perampok (p. 16)

Zulbahri sendiri menyangsikan peristiwa pernikahannya dengan Wartini. Dari kehadiran Syamsu, kerentanan Zulbahri kembali terbuka. Pada pikirannya, peristiwa pernikahannya tidak dapat diterima sebab ia merasa telah melukai dua orang yang tidak bersalah: Wartini dan Syamsu. Dengan demikian, memilih menikahi Wartini kemudian menjadi peristiwa traumatis. Hal yang menarik adalah posisi Zulbahri nyatanya bukan berada pada posisi yang tersakiti seperti adiknya. Perasaan tidak pantas itu justru yang menekan pikiran Zulbahri.

Pada waktu yang berdekatan, peristiwa lain membuat trauma baru dalam diri

Zulbahri yang tersimbolkan melalui keberadaan lagu “Ave Maria”. Lagu “Ave Maria” memiliki makna ganda bagi ketiga tokoh tersebut. Lagu tersebut adalah suatu awal buruk bagi Zulbahri, sedangkan bagi Wartini dan Syamsu sebaliknya. Dua kutipan peristiwa berikut akan menunjukkan posisi para tokoh dalam memandang lagu “Ave Maria”.

Sejak datang Syamsulah, Wartini mulai bermain piano kembali. Sekali, malam-malam, Wartini dan Syamsu memainkan lagu Ave Maria, karangan Gounod. Aku waktu itu sedang sakit kepala sedikit dan tidur saja dalam kamarku.

... Bunyi biola Syamsu sangat mengharukan hati... Mereka bermain penuh perasaan... Dan sesudah habis lagu itu, kedengaran olehku sedu orang menangis.

“Mengapa menangis, Tini? Engkau bersedih?”

“Aku terkenang kepada masa silam. Pernah kita memainkan lagu ini dulu bersama-sama.”

“Ya, waktu itu takkan dapat kulupakan selama-lamanya, Tini. Waktu itu aku sedang penuh dengan cita-cita yang sangat tinggi.”

“Dan semua cita-cita itu kandas, bukan, Syam?...”

“Ya ... dan gadis yang kucintai hilang dari pelupuk mataku.”

...

Perkataan Syamsu tak diteruskan. Tapi aku mengerti sudah. Mataku berkunang-kunang. Pikiranku kacau (pp. 17-18).

Tiba di Jakarta aku terus menuju rumah Syamsu dan Wartini. Dari jauh sudah kedengaran bunyi piano dan biola, ... lagu Ave Maria. Aku tahu mereka sedang mengenangkan zaman silam, kebahagiaan mereka... Pandanganku tertambat kepada Wartini semata. Kelihatan mukanya berseri, badannya agak gemuk sedikit ... Wartini sedang hamil... Teruskanlah lagu Ave Maria itu, lagu bahagiamu berdua (p. 19).

Dua kutipan peristiwa di atas terpisah waktu dan kondisinya. Peristiwa pertama terjadi ketika Zulbahri masih berstatus sebagai suami Wartini dan tinggal serumah dengan Syamsu di antara mereka. Peristiwa pada kutipan kedua berikutnya terjadi ketika Zulbahri kembali setelah beberapa waktu memutuskan pergi meninggalkan rumah. Makna lagu “Ave Maria” tampak berbeda

bagi tiap subjek, bahkan mengalami pergeseran pemaknaan pula.

Kutipan pertama menunjukkan ketika lagu tersebut dimainkan oleh Wartini dan Syamsu yang merupakan upaya nostalgia. Upaya memanggil kenangan indah pada masa lalu keduanya. Namun, kondisi yang ketika itu terjadi, Wartini dan Zulbahri yang adalah sepasang suami-istri, membuat upaya nostalgia itu tidak berhasil. Kenangan indah yang berupaya dibayangkan hadir justru mempermuram situasi antara Wartini dan Syamsu. Ujaran Syamsu menegaskan hal itu. Syamsu tak lagi memandang lagu “Ave Maria” sebagai sebuah kebahagiaan. Sebaliknya, lagu tersebut membuatnya mengenang kegagalannya pada masa lalu dan harapan yang pupus miliknya. Harapan itu tentu adalah tentang Wartini yang tidak menjadi pasangannya.

Ketika rasa kecewa yang bersanding dengan pilu tersebut diutarakan Syamsu, Zulbahri yang mendengarkan di ruang lain menyadari kegagalannya menjadi subjek yang pantas bagi istri dan adiknya. Lagu “Ave Maria” bagi Zulbahri menjadi situs trauma lain, dan baru, yang menyimpan dan mengingatkannya kepada suatu peristiwa buruk. Peristiwa yang membuatnya berpikir menjadi orang gagal dan buruk sebab telah menginterupsi hubungan Wartini-Syamsu. Setelannya, Zulbahri memutuskan pergi dari rumah tersebut dengan upaya untuk menjauhi situs traumanya.

Di sisi lain, pada kutipan kedua, lagu “Ave Maria” mengalami pergeseran pemaknaan bagi Wartini dan Syamsu. Ketika sebelumnya menyuarakan kepedihan bagi mereka, kini lagu itu kembali kepada fungsinya yang awal, yaitu memanggil dan mengenang kebahagiaan masa lalu. Bahkan, ketika dimainkan kembali oleh keduanya, lagu itu menjadi perayaan kebahagiaan, bukan lagi sebatas upaya mengingat kebahagiaan yang pernah terjadi pada masa lalu.

Hal berbeda dialami Zulbahri yang kembali mendengar lagu tersebut. Lagu itu menguatkan suasana pilu. Hal itu juga yang ditunjukkan Zulbahri ketika mendengar lagu tersebut sekali lagi. Beserta ucapan syukur terhadap kondisi Wartini, Zulbahri terikat

kembali dengan peristiwa lama yang menampilkannya sebagai sosok yang buruk.

Aku lari kembali dari rumah yang sedang diliputi bahagia itu. Tiba di hotel aku menangis, ya, menangis, aku... (p. 19)

Dengan demikian, lagu “Ave Maria” memiliki peran sebagai situs memori bagi Syamsu-Wartini dan situs trauma bagi Zulbahri. Lagu itu tetap lekat sebagai pemanggil ingatan pada masa lalu dengan bermacam peristiwa yang dimaknai tiap subjek. Namun, yang pasti, bagi Zulbahri, lagu tersebut adalah penanda peristiwa yang membuatnya menjadi rentan. Dengan kata lain, lagu itu adalah penanda atas suatu peristiwa traumatis bagi Zulbahri sehingga menilai dirinya sendiri rendah dan membawanya pada respons penerimaan atas trauma secara buruk.

Jejak Trauma: Rasa Malu dan Bersalah sebagai Respons

Pada awal penceritaan cerpen, penggambaran terhadap Zulbahri mengarahkannya sebagai orang yang gila. Hal itu tampak dari penampilan dan tingkah laku yang tergambar. Di sisi lain, penilaian terhadap Zulbahri dari narator semakin menguatkan hal tersebut.

Tiba-tiba ia tertawa gelak-gelak, sambil menunjuk ke tengah jalan. Kami menoleh dan tampaklah kepada kami seorang laki-laki, sedang asyik membaca buku, sambil berjalan juga. Pakaian orang itulah yang menerbitkan tertawa Adik Usup. Baju jasanya sudah robek-robek, di bagian belakang tinggal hanya benang-benang saja lagi, terkulai seperti ekor kuda... Sudah itu ia seperti orang berpikir dan tak lama kemudian, ia masuk ke dalam pekarangan kami...

Diusai-usainya majalah itu. Diambilnya sebuah, dimasukkannya ke dalam sakunya. Bukunya yang dibawanya ditinggalkannya di atas meja, lalu ia pergi pula.

“Gila,” kata ibu (p. 14).

Penceritaan pada bagian awal cerpen yang menampilkan Zulbahri sebagai orang kurang

waras dari penampakkannya memunculkan pertanyaan bagi narator beserta keluarga. Narator dan keluarga tampak menerima kondisi keanehan yang ditunjukkan Zulbahri sebagai sebuah kewajaran orang yang kurang waras pada umumnya. Narator beserta keluarga tidak merasa hal tersebut diawali oleh suatu pemicu. Namun, setelahnya Zulbahri bercerita tentang masa lalunya kepada keluarga narator dan menjelaskan penyebab kondisinya hingga tampak demikian.

Kami bahagia. Aku dengan istriku. Sudah delapan bulan kami kawin...

Sungguhpun begitu cinta kami sedikit pun tak berkurang... Tapi aku selalu dalam ketakutan saja. Terasa kepadaku, bahwa kebahagiaan yang demikian takkan selama-lamanya. Nanti tentu akan datang masanya, bahagia itu bertukar dengan kesusahan dan sengsara. Tapi dari mana datangnya kesusahan itu, itulah yang menjadi pertanyaan besar bagiku.

Kami baru delapan bulan saja kawin. Setiap hari kucoba menghilangkan perasaan takut itu (p. 15).

Kutipan di atas adalah suara awal Zulbahri yang dituliskan dalam cerpen setelah segala tindakan dan ujarannya hanya diceritakan melalui penilaian-penilaian dari sudut pandang narator. Suara yang pertama disuarakan oleh Zulbahri, sembari bercerita kepada keluarga narator, berisi kekhawatiran tentang kehidupan keluarga kecilnya serta penyebab kondisinya yang tampak kacau atau tidak waras. Secara jelas, Zulbahri mengindikasikan bahwa penyebab kondisi buruknya adalah persoalan dengan keluarganya—istri dan adik Zulbahri. Hal itu tampak dari ujaran kekhawatiran yang diujarkan oleh Zulbahri melalui kata *ketakutan*, *kesusahan*, *sengsara*, dan *perasaan takut*.

Kekhawatiran Zulbahri akan ketenangan dan kebahagiaannya nyatanya beralasan. Bentuk khawatir itu tidak muncul tanpa alasan atau sebatas perasaan tanpa sebab seperti yang dipikirkan oleh Zulbahri. Kekhawatiran itu disebabkan ia bertutur sebagai pencerita masa lalunya yang telah mengalami suatu peristiwa. Peristiwa yang

dimaksud adalah kehadiran adiknya, Syamsu, yang menginterupsi kehidupannya. Dengan demikian, rasa khawatir itu muncul bukan karena dia tidak tahu Syamsu akan datang ke dalam hidupnya. Oleh karena itu, ia tidak bersuara sebagai Zulbahri yang memang belum mengalami peristiwa yang telah dialaminya. Ia bercerita tentang kekhawatirannya, kepada keluarga narator, karena ia sudah mengalami rangkaian peristiwa yang membuatnya rentan sehingga posisinya tidak bebas prasangka. Prasangkanya muncul setelah peristiwa yang dialaminya seolah dia sudah tahu akan ada Syam. Hal itu menjadi bentuk penolakannya.

Di sisi lain, bentuk ujaran khawatir yang ditampilkan Zulbahri adalah ketidakmampuannya menyadari masa lalu dan masa kini. Hal itu tampak ketika Zulbahri menceritakan masa lalu dengan perasaan masa kini. Rasa khawatir Zulbahri itu merupakan hasil dari proses trauma yang dialaminya. Ketika bercerita inilah kesadaran Zulbahri dilingkupi trauma yang masih sulit dicernanya.

Peristiwa berlanjut terkait dengan Zulbahri dan kondisinya beserta pasangannya, Wartini, ketika Syamsu datang. Dari situ, respons Zulbahri terhadap peristiwa trauma yang dialaminya, dahulu dan kemudian, mewujud dalam bentuk kritik diri. Kritik diri tersebut mewujud dalam rasa bersalah dan rasa malu yang mengganggu kesadaran diri Zulbahri sendiri sehingga membuat dirinya merasa tidak pantas. Dalam hal ini, perasaan itu membuat dirinya merasa tidak pantas bersama Wartini.

Perlu kuterangkan, bahwa selama aku kawin dengan Wartini, sekali-sekali ada timbul perasaan kepadaku, bahwa perbuatanku kepada Syamsu salah adanya. Syamsulah yang sebenarnya berhak mendapatkan Wartini. Anehnya, sungguhpun Wartini menerangkan, bahwa ia hanya menyintai aku sendiri, tapi hatiku terus berkata, bahwa Wartini lebih dekat kepada Syamsu. Aku merasa diriku sebagai seorang perampok (p. 16).

Kutipan di atas menunjukkan respons Zulbahri ketika ingatan tentang peristiwa

pernikahannya kembali muncul. Dalam upayanya bercerita, Zulbahri merefleksikan peristiwa lampau itu dengan respons yang diujarkannya terkait dengan tindakan dan kondisinya. Ujaran Zulbahri tersebut mengindikasikan rasa bersalah dan rasa malu yang hadir secara bersamaan.

Seperti diketahui, rasa bersalah berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Tindakan itu kemudian menghasilkan penuduhan-diri-sendiri (*self-recrimination*) yang kemudian membuat penyintas trauma mengalami penyesalan, kekecewaan, kejengahan, dan mengutuki keputusan-diri-sendiri tentang manifestasi perilakunya (Wilson et al., 2006). Hal itu pula yang tampak saat Zulbahri menyatakan bahwa perbuatannya kepada Syamsu salah adanya. Dari sini Zulbahri menilai tindakannya sendiri sebagai suatu kesalahan sehingga menimbulkan penyesalan dan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Klaim diri tersebut lantas memunculkan perasaan tidak menyenangkan dalam diri subjek sebagaimana rasa bersalah yang berasosiasi dengan ekspresi atau tindakan negatif (Kubany & Watson, 2003).

Rasa bersalah itu bukan hanya karena Zulbahri menilai tindakan yang dilakukannya sendiri. Tindakan yang dia pilih juga memiliki pengaruh negatif bagi orang lain. Efek negatif kepada orang lain, yang dilihat dan dirasakan Zulbahri, memperburuk kepercayaan diri Zulbahri atas dirinya. Bentuk rasa bersalah pascatrauma ini digolongkan sebagai rasa bersalah pengkhianatan (*betrayal guilt*) sebab penyintas berkemungkinan menyebabkan kerugian bagi pihak lain atas tindakan egois yang dilakukan (Wilson et al., 2006).

Pada saat yang sama, saat menyebut dirinya sebagai seorang perampok, Zulbahri menampilkan rasa malu yang keluar dari penilaiannya atas diri sendiri. Rasa malu itu perlahan menghilangkan integritas moral Zulbahri. Dalam tubuh/diri pascatrauma, rasa malu berkembang dari pengalaman traumatis yang menyebabkan penyintas merasa penuh ketakutan, tidak berdaya, lemah, dan tidak mampu bertindak sejalan dengan nilai moral (Wilson et al., 2006).

Rasa bersalah dan rasa malu itu kembali muncul pada peristiwa yang lain. Kedua respons itu muncul ketika Syamsu sudah berada di antara Zulbahri dan Wartini. Respons itu muncul bersama dengan segala pikiran yang memenuhi benak Zulbahri tentang Syamsu-Wartini.

Tak ada yang dapat dicela tentang pergaulan Syamsu dan Wartini. Keduanya hormat menghormati. Hatiku jugalah yang berkata-kata, bahwa aku adalah seorang perampok. Hatiku berkata, aku berdosa terhadap Syamsu. (p. 17)

Rasa malu dan rasa bersalah yang ditunjukkan Zulbahri tidak lepas dari ketakutannya terhadap peristiwa masa lalunya ketika menikahi Wartini. Setelah menunjukkan hal yang sama, tidak selang lama, Zulbahri kembali menampilkan kerentanannya dengan penuh penyesalan dalam pikirannya saat menilai diri sendiri.

Rasa bersalah Zulbahri itu diujarkannya dengan menyebut dirinya berdosa kepada adiknya. Tanpa ada penilaian dari pihak di luar dirinya, Zulbahri menilai diri sendiri dari tindakan yang dipilihnya. Ia kembali melihat tindakannya sebagai tindakan tidak tepat yang berdampak buruk bagi orang lain. Rasa bersalah itu tergolong dalam rasa bersalah moralitas (*moral guilt*) sebab menyangkut kesulitan untuk hidup dengan menerima tindakan yang tidak dapat diubah (Wilson et al., 2006).

Sekali lagi, rasa malu yang ditampilkan Zulbahri, tanpa sadar, berbentuk pernyataan yang menyebut dirinya sebagai perampok. Hal itu merupakan bentuk devaluasi diri yang dilakukan Zulbahri. Dengan menyebut dirinya perampok, Zulbahri kehilangan kebaikan moral yang ada di tengah masyarakat. Ia menyamakan dirinya dengan sosok yang begitu buruk.

Rasa bersalah dan rasa malu yang dirasakan Zulbahri semakin kompleks ketika suatu waktu mendengar perbincangan Wartini dan Syamsu. Di tengah perbincangan itu, Zulbahri menginterupsi dengan menyatakan kegagalannya dalam bersikap dan memutuskan menjauh dari situs trauma

yang terus memasungnya dengan rasa bersalah dan rasa malu yang timbul sewaktu-waktu.

“Tidak, Syam, bukan maksudku hendak mengatakan, kelakuanmu kurang senonoh. Tapi aku hanya hendak mengatakan bahwa perasaanku benar adanya Wartini adalah hakmu.”

Sudah itu aku meninggalkan kota Jakarta. Tiba aku di Malang. Di sana kucoba menghilangkan ingatan kepada Wartini... Badanku bertambah lama bertambah kurus juga. Bajuku tak kuhiraukan lagi. Bercakap pun sedapat-dapatnya kuhindarkan. Tetangga-tetangga menyangka pikiranku sudah bertukar. Aku masuk ke dalam rumah sakit. Tiga bulan aku di rumah sakit, aku keluar kembali. Kata dokter aku tak boleh pergi ke Jakarta... Tapi perkataan dokter tak kudengarkan. Seminggu sudah itu aku sudah ada di Jakarta. Maksudku hendak meminta Wartini kembali kepada Syamsu. Di tengah jalan sering betul pikiranku bulak-balik. Sekali-kali ada pula timbul putusan hendak membunuh Wartini dan Syamsu dan aku sendiri sekali. (pp. 18-19)

Pada alinea pertama kutipan, Zulbahri menampilkan rasa bersalah atas tindakannya menikahi Wartini kepada Syamsu. Ia menyebut bahwa Wartini adalah hak Syamsu. Ujaran itu muncul atas dorongan rasa bersalah yang kuat di dalam dirinya. Lebih jauh, pada peristiwa setelahnya, sebagai upaya menebus rasa bersalah yang dirasakannya, Zulbahri, tanpa sadar, berada pada tahap hilang-rasa (*numb*). Ia mulai mengabaikan dirinya sendiri. Namun, pengabaian diri itu terjadi tanpa ia sadari. Namun, Zulbahri sadar bahwa ia mengabaikan dirinya ketika posisinya berganti menjadi penutur cerita.

Di satu sisi, keputusannya untuk pergi dari rumah tersebut, Jakarta, menuju ke Malang merupakan manifestasi dari rasa malu. Rasa malu yang membuatnya kehilangan muka sehingga menumbuhkan keinginan untuk melarikan diri (*escape*). Keputusan pergi itu berkaitan dengan eksistensi subjek. Jika diri tidak eksis, rasa

malu juga tidak akan muncul (Wilson et al., 2006).

Upaya melarikan diri adalah salah satu bentuk kecenderungan bunuh diri karena berupaya melenyapkan eksistensi diri subjek. Dari upaya melarikan diri itu, rasa malu Zulbahri, pada peristiwa selanjutnya, menunjukkan tendensi untuk menghilangkan agen pencipta rasa malu pada dirinya. Itulah yang tampil ketika Zulbahri berpikiran untuk membunuh Syamsu dan Wartini serta dirinya sendiri. Fantasi bunuh diri itu adalah manifestasi dari hasrat untuk melarikan diri dari rasa sakit kehilangan muka, rasa takut atas hukuman, dan penolakan langsung oleh orang lain.

Dari tuturan Zulbahri, peristiwa-peristiwa itu kemudian tergambar jelas dan menjawab kondisi Zulbahri yang awalnya tampak menyedihkan. Sebagai penyintas yang belum selesai dengan traumanya, Zulbahri mengalami kesedihan mendalam atas pengalamannya dan juga sulit mengungkapkan perasaannya atas trauma yang dialami.

Di sini Zulbahri berhenti sebentar. Tak seorang juga dari pada kami, yang berani menyela cerita Zulbahri. Dikeluarkannya sapu tangannya, dihapusnya air matanya yang mengenai pipinya. Kedengarannya susah ia hendak meneruskan percakapannya.

...

Kami terharu dan kasihan mendengarkan cerita Zulbahri itu. Ia menengadah ke langit bertaburan bintang itu. Air matanya tergenang (p. 19).

Zulbahri pada dasarnya kesulitan menceritakan pengalaman traumatisnya. Oleh karena itu, ia sempat tercekak ketika bercerita dan menangis mengingat pengalamannya. Kesulitan mencerna dan kembali mengekspos dirinya yang buruk di hadapan pendengar ceritanya bukanlah hal mudah bagi penyintas seperti Zulbahri. Karena itu, aksinya melihat ke arah langit mengindikasikan peristiwa trauma berat dan krisis diri yang telah dilaluinya.

Rekonsiliasi Trauma: Sebuah Upaya dan Keganjilan

Kondisi Zulbahri yang pada bagian awal diceritakan dalam cerpen hanyalah ketika ia telah menikah dengan Wartini tanpa ada penceritaan lebih jauh tentang kondisi sebelum menikah. Keterangan kondisi subjek itu diceritakan melalui suara subjek sendiri.

“Kami bahagia. Aku dengan istriku. Sudah delapan bulan kami kawin...

Sungguhpun begitu cinta kami sedikit pun tak berkurang. Karanganku bertambah lama bertambah mendapat perhatian umum dan ahli-ahli. Tapi aku selalu dalam ketakutan saja.” (p. 15).

Dari kutipan tersebut, kondisi psikologis Zulbahri pada awal pernikahannya menunjukkan kestabilan. Namun, pada saat bersamaan ada kekhawatiran yang tidak beralasan yang ditunjukkan Zulbahri. Hingga pada suatu titik, Zulbahri mengalami dan menunjukkan gejala traumatis dalam kehidupannya.

Zulbahri yang terus menanggung beban trauma pada dasarnya telah berupaya mengatasi trauma yang dimilikinya. Keputusannya pergi ke Malang menjauh dari Wartini dan Syam adalah satu upayanya mengatasi trauma. Meskipun demikian, trauma itu terus timbul-tenggelam dalam kesadarannya.

Di luar itu, pada awal penceritaan dalam cerpen, Zulbahri tampil dengan penggambaran selayaknya orang gila, baju compang-camping dan memegang sebuah buku. Buku tersebut adalah satu upayanya mengalihkan pikirannya dari keterpurukan yang terus disebabkan oleh trauma berkepanjangan. Kutipan berikut merangkum segala upaya yang dilakukan oleh Zulbahri dalam menghadapi trauma.

Aku pergi tinggal di sebuah rumah di sebuah gang kecil. Yang menjadi hiburan bagiku tinggal hanya buku-buku lagi. Aku selalu mencari, mencari tempat jiwaku dapat bergantung. Sekian lama aku mencari, tapi sia-sia. Aku menjadi tak acuh lagi kepada diriku. Pakaianku tak kuhiraukan pula...

...

Begitulah keadaanku sampai waktu kita berkenalan buat pertama kalinya. Aku heran sekali. Waktu aku melihat majalah-majalah di bawah meja bundar ini, entah dari mana timbul keinginanku hendak membaca cerita pendek yang selalu ada dalam tiap-tiap majalah itu. Kuakui, begitu besar pengaruhnya cerita-cerita pendek itu kepada jiwaku.

... Dari kantongnya dikeluarkannya sehelai kertas, diberikannya kepada ayah... Ia berdiri, lalu meninggalkan kami.

Lipatan kertas dibaca oleh ayah. Dibacanya. Dan perlahan-lahan katanya, "Ia telah masuk barisan jibaku." (pp. 19-20)

Zulbahri pada dasarnya membutuhkan ruang yang membuat keberadaan dirinya dirasakan hadir dan ada. Ia membutuhkan ruang aman yang memberinya keleluasan dan kebebasan dari ketakutannya atas trauma yang menggangukannya. Oleh karena itu, pada awal cerita, Zulbahri tidak sekali pun mengeluarkan suaranya untuk bercerita. Namun, satu waktu Zulbahri yang merasa aman menunjukkan keberaniannya bercerita dan bersuara. Tujuannya hanyalah berbagi cerita. Namun, hal yang kemudian dirasakan Zulbahri adalah bentuk-bentuk kelegaan sebab suaranya, ceritanya, didengarkan dengan saksama tanpa ada tuduhan atas apa pun yang dikisahkannya. Subjek yang bicara, seperti Zulbahri tunjukkan, dan didengarkan membuat eksistensi seorang subjek mulai dirasakan ada dan layak sehingga secara perlahan menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

Perasaan subjek, yang mulai menemukan eksistensi dirinya terlepas dari masa lalu, membuatnya merasa menemukan ruang aman. Perasaan diterima oleh keluarga narator itu yang lalu membuat Zulbahri terbuka secara perlahan. Subjek terus mengalami perbaikan diri, dari yang awalnya seperti orang gila dan pendiam menjadi seseorang yang mulai bersuara dengan tampilan yang membaik.

Setiap hari ia datang. Dan setiap kali ia datang, ada saja perubahan yang membaikkan tampak pada dirinya. Bajunya

tak sekotor yang dulu. Sudah keluar beberapa perkataan dari mulutnya. (p. 14)

Zulbahri yang terus berinteraksi dengan keluarga narator menampilkan kesadarannya dan mulai dapat lepas dari perasaan mati rasa yang membuatnya tidak peduli kepada dirinya. Hal yang menarik mengingat interaksi yang tercipta antara Zulbahri dan keluarga narator bermula dari perkara buku. Melihat hal itu, buku menjadi simbol perantara yang mengganti trauma Zulbahri dengan segala perbaikan. Upaya Zulbahri bercerita merupakan suatu bentuk narasi personal. Hal itu sesuai dengan penjelasan Horne (2013) yang menyatakan bahwa narasi personal dapat merefleksikan perubahan perbaikan diri subjek dari penggunaan, atau keberanian untuk kembali memaksimalkan, bahasa sebagai upaya mengekspresikan pikiran subjek.

Pada tahap telah selesai dengan traumanya dan ketakutannya, subjek secara sadar kemudian memilih untuk bergabung dalam suatu barisan dan berbakti kepada bangsa. Hal itu menarik sekaligus ganjil. Apabila itu adalah upaya rekonsiliasi atas trauma yang Zulbahri pilih, dirinya sebenarnya berada di suatu persimpangan menuju trauma lain yang baru. Hal itu disebabkan ia memilih masuk barisan perang pada masa perang sedang berlangsung. Jika masuk ke barisan perang dengan beralasan berbakti kepada tanah air setelah hidup terlalu egoistis dan individualistis, upaya rekonsiliasi yang dipilihnya itu menunjukkan keganjilan. Upaya rekonsiliasi trauma yang dilakukannya rawan mempertemukan Zulbahri dengan trauma lain, dalam bentuk trauma perang, yang dapat memberikan efek pascatrauma yang lebih parah. Hal itu tidak lepas dari pilihannya masuk pasukan perang *jibakutai* yang memiliki arti harfiah pasukan bunuh diri. Melihat pilihannya itu, Zulbahri nyatanya tidak pernah lepas dari traumanya serta rasa malu dan rasa salah yang menyertai. Pilihan masuk barisan *jibakutai* adalah upaya Zulbahri lari dari gangguan trauma tentang Wartini dan Syam.

PENUTUP

Ditulis pada masa pendudukan Jepang, cerpen “Ave Maria” adalah sebuah cara propaganda sebagaimana karya sastra yang banyak diciptakan pada masa itu. Akan tetapi, persoalan yang menonjol dalam cerpen tersebut adalah perih trauma subjek bernama Zulbahri. Persoalan trauma subjek itu pun ditulis dengan cukup jelas: ada penyebab trauma, respons pascatrauma, dan upaya mengatasi trauma.

Seperti diketahui, trauma subjek kembali muncul ketika dihadapkan pada situs trauma dalam sosok sang adik dan sebuah lagu. Ketika peristiwa traumatis kembali muncul pada pikirannya, subjek meresponsnya tanpa sadar dengan menampilkan rasa malu dan takut yang tampak dari tindakan dan pikirannya. Trauma itu bahkan mengubah kondisi fisik dan psikis subjek yang pada awalnya seorang penulis dengan kestabilan pikiran menjadi sosok yang tampak tidak memedulikan diri. Setelah terus berada di antara masa lalu dan masa kini akibat trauma, subjek berupaya mengatasinya dengan mencari ruang aman yang membuatnya sadar akan eksistensinya. Meskipun berhasil menampilkan perbaikan diri, keputusan subjek mengabdikan pada tanah air adalah upaya ganjil untuk mengatasi trauma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. (2017). Art as Narrative: Recounting Trauma through Literature. *IRA-International Journal of Management & Social Science*, 8(1), 118-123. <http://dx.doi.org/10.21013/jmss.v8.n1.p13>.
- Asri, Z. A. (2020). Bernegosiasi dengan Trauma dalam Novel Breath Eyes Memory Karya Edwidge Danticat. *Batra: Bahasa dan Sastra*, 6(1), 54-62.
- Balaev, M. (2008). Trends in Literary Trauma Theory. *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal*, 41(2), 149-166.
- Caruth, C. (1993). Violence and Time: Traumatic Survivals. *Assemblage*, 20. <https://doi.org/10.2307/3181682>
- Caruth, C. (1995). *Trauma: Exploration in Memory*. Maryland: The Johns Hopkins University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Maryland: The Johns Hopkins University Press.
- Caruth, C., Brochard, R. P., & Tam, B. (2019). “Who Speaks from the Site of Trauma?”: An Interview with Cathy Caruth. *Diacritics*, 47(2), 48-71. <https://doi.org/10.1353/dia.2019.0019>
- Ceciu, R. (2019). Trauma, Identity, and Culture: An Interdisciplinary and Multicultural Exploration. *University of Bucharest Review: Literary and Cultural Studies Series*, 9(2), 63-72. <https://doi.org/10.31178/UBR.9.2.7>
- Diop, O. C. (2019). Happiness, the Wound and the Word: Aminatta Forna Joins the Conversation on Trauma. *Cambridge Journal of Postcolonial Literary Inquiry*, 6(3), 388-399. <https://doi.org/10.1017/pli.2019.5>
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foa, E. B., Keane, T. M., Friedman, M. J., & Cohen, J. A. (2009). *Effective Treatment for PTSD: Practice Guidelines from the International Society for Traumatic Stress Studies*. New York: The Guilford Press.
- Forster, G. (2007). Freud, Faulkner, Caruth: Trauma and the Politics of Literary Form. *Narrative*, 15(3), 259-285. <https://doi.org/10.1353/nar.2007.0022>
- Foucault, M. (1982). The Subject and Power. *Critical Inquiry*, 8(4), 777-795. <http://www.jstor.org/stable/1343197>
- Heidarizadeh, N. (2015). The Significant Role of Trauma in Literature and Psychoanalysis. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 192, 788-795. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.093>
- Horne, F. (2013). Can Personal Narratives Heal Trauma? A Consideration of Testimonies Given at the South

- African Truth and Reconciliation Commission. *Social Dynamics: A Journal of African Studies*, 39(3), 443-456. <http://dx.doi.org/10.1080/02533952.2013.842338>
- Idrus. (1997). *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H. B. (2013). *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kubany, E. S., & Watson, S. B. (2003). Guilt: Elaboration of a Multidimensional Model. *The Psychological Record*, 53(1), 51-90.
- Miceli, M. & Castelfranchi, C. (2018). Reconsidering the Differences Between Shame and Guilt. *Europe's Journal of Psychology*, 14(3), 710-733. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i3.1564>
- Nitayadnya, I. W. (2013). Muatan Politik Propaganda Kolonial Jepang dalam Cerpen dan Drama Karya Idrus. *Atavisme*, 16(2), 215-227. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.95.215-227>
- Ong, K. (2014). Departing towards Survival: Reconsidering the Language of Trauma in Cathy Caruth, Ineborg Bachmann, and W. G. Sebald. *Advances in Literary Study*, 2(4), 100-112. <https://doi.org/10.4236/als.2014.24017>
- Ramadanovic, P. (2014). The Time of Trauma: Rereading Unclaimed Experience and Testimony. *Journal of Literature and Trauma Studies*, 3(2), 1-23. <https://doi.org/10.1353/jlt.2014.0027>
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartika, E. (2020). Traumatic Experiences in Eka Kurniawan's Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2), 121-138. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.55895>
- Sasani, S & Arjmandi, D. (2018). Post-Traumatic People in Paul Auster's The Book of Illusions from Cathy Caruth's and Michelle Balaev's Perspective. *K@ta*, 20(1), 9-17. <https://doi.org/10.9744/kata.20.1.9-17>
- Shoukat, L., Waheed, S., & Arshad, K. (2020). An Analysis of Personal and Collective Trauma in Khaled Hosseini's Novel *Sea Prayer*. 6(2), 117-130. <https://doi.org/10.30606/jee.v6i2.457>
- Supriyadi, H. (2006). Evaluasi Cerpen Ave Maria Karya Idrus dari Dimensi Psikologi Kepribadian. *Insan: Media Psikologi*, 8(1), 62-71.
- Varadnya, Y., & Rosyid, I. (2014). Karya Sastra: Antara Propaganda Pemerintah dan Media Kritik Sastrawan Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. *Jurnal Seuneubok Lada*, 1(1), 91-104.
- Wilson, J. P., Drozdek, B., & Turkovis, S. (2006). Posttraumatic Shame and Guilt. *Trauma, Violence & Abuse*, 7(2), 122-141. <https://doi.org/10.1177/1524838005285914>
- Yuliasti, I. (2014). Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Cerpen Jalan Lain ke Roma Karya Idrus dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA. *Jurnal Bahtera*, 14(2), 1-7.